

PERJALANAN MISI Dr. INGWER LUDWIG NOMMENSEN DI TANAH BATAK
(Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak)

**Melisa Manurung¹ Zefanya Novelia Simalango² Garry Anderson Nainggolan³
Liyus Waruwu⁴**

Pariwisata Budaya dan Keagamaan FISHK, IAKN Tarutung, Indonesia

¹melisamanurung62@gmail.com; ²zefanyasi04@gmail.com;

³gerryandersonnainggolan@gmail.com; ⁴drliyus72@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan missionaris Dr. Ingwer Ludwing Nommensen di tanah Batak, serta sejarah agama Kristen di Tanah Batak. Sebelum agama Kristen, Katholik, Islam, Buddha, Hindu dan Khonghucu masuk ke tanah Batak, masyarakat batak sudah terlebih dahulu memiliki kepercayaan animisme sendiri yaitu “Ugamo Malim” (Kepercayaan Malim). Ritual Adat (Ibadah) yang dilakukan Ugamo Malim biasanya dilaksanakan pada hari sabtu (Marari Sabtu) hal ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Oppung Mulajadi Nabolon, yaitu yang diyakini Sang Pencipta alam semesta. Pada tahun 1834 Hendry Lyman dan Samuel Munson sudah masuk ke Tanah Batak, sebelum Dr. Ingwer Ludwing Nommensen (1862) juga datang ke Tanah Batak, mereka memiliki tujuan atau misi yang sama yaitu menyebarkan agama Kristen ke Tanah Batak.

Kata Kunci : Perjalanan, Dr. Ingwer Ludwing Nommensen, Batak

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui peradaban manusia selalu berubah dari masa ke masa dari manusia purba ke manusia modern. Banyak ajaran kepercayaan yang di anut oleh manusia. Ada yang menganut kepercayaan animism, dinamism dan lain-lain. Animisme adalah manusia yang percaya kepada nenek moyang seperti kepercayaan Parmalim atau ogamo. Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau gaib. Pada zaman dulu banyak yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme sebelum datang agama pertama kali yaitu Hindu dan muncullah agama lain seperti budha, Kristen dan Islam.

Sebelum agama Kristen, Katholik, Islam, Buddha, Hindu dan Khonghucu masuk ke tanah Batak, masyarakat Batak sudah terlebih dahulu memiliki kepercayaan animisme

sendiri, yaitu “Ugamo Malim” (Kepercayaan Malim). Kepercayaan Ugamo Malim merupakan sebuah kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Suku Batak. Orang-orang yang menganut agama Ugamo Malim disebut Parmalim. Ritual Adat (Ibadah) yang dilakukan Ugamo Malim biasanya dilaksanakan pada hari sabtu (Marari Sabtu) hal ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Oppung Mulajadi Nabolon, yaitu Sang Pencipta alam semesta. Sebelum Nomensen datang menyebarkan injil kepada masyarakat Batak sudah terlebih dahulu datang Samuel Munson dan Hendry Lyman pada tahun 1834. Orang Batak pada zaman dahulu susah untuk menerima orang lain terutama kepada orang orang berkulit warna putih. Pada tahun 1834 Munson dan Lyman tiba di Batavia lalu mereka ke pekan baru kemudian ke Padang dari Padang ke Barus lalu ke tanah batak lebih tepatnya di kec Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara. Di saat mereka sampai di Kecamatan Andian Koting mereka bertemu dengan Raja Batak bermarga Lumban Tobing, mereka menyapa raja Lumbantobing “Horas dame ma dihamu” yang artinya salam damai Sejahtera. Raja Batak Lumbantobing kaget dengan ucapan dengan Munson dan Lyman yaitu “horas dame dihamu” Raja Batak Lumbantobing mengira bahwasanya adanya perselisihan antara kedua belah pihak. Kemudian Munson dan Lyman membuka note nya untuk berbicara kepada Raja Batak dan mengatakan kepada raja tersebut “mohop marnida hamu” atau Bahasa Indonesianya “Kesal hatiku melihat kalian” namun dalam pengartian Munson dan Lyman mohop itu adalah senang padahal dipengertian orang Batak mohop itu kesal, amarah, tidak menyukai. Raja Batak Lumbantobing kaget dan akhirnya Munson dan Lyman dibawa ke onan (pasar). Saat sesampainya di onan si Raja Batak tersebut mengatakan “kita apakan mereka ini, karena mereka tadi sudah mengatakan mohop rohaku marnida hamu” semua Orang Batak yang ada di sekitar itupun menjadi marah, jawab masyarakat batak itu “bunuh saja mereka” mendengar hal tersebut Munson dan Lyman pun berdoa sebelum mereka menyelesaikan doa mereka dengan kata “AMIN” mereka sudah ditusuk dengan tombak dan akhirnya meninggal dan daging mereka dimakan oleh masyarakat setempat dan tulang -tulang mereka dikubur dekat pohon beringin yang ada di dekat onan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam Menyusun dan membuat Jurnal ini yaitu dengan Metode Kualitatif. dengan menggunakan pendekatan terhadap masyarakat, akan

tetapi terkendala dengan bahasa untuk berkomunikasi. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami suatu peristiwa secara mendalam dari perspektif subjek yang sedang diteliti. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, konteks dan kompleksitas suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Karya Hidup dari Kehidupan Dr. I. L. Nommensen

Nommensen lahir di Nordstrand, Jerman, pada Tanggal 6 februari tahun 1834, dan tiba di Tanah Batak pada tahun 1862. Nommensen mendekati Raja Ompu Pasang (Ompu Tunggul) pada awal kedatangan ke Saitnihuta-Tarutung, tetapi dia ditolak dengan sedih. Tidak lama kemudian, Nommensen melihat Raja Amandari Sabungan Lumbantobing dan mendekatinya untuk meminta izin untuk menginap di Lumbung Padi Raja. Raja Amandari Lumbantobing menolak Nommensen karena mengira dia adalah si "Bottar Mata" atau mata-mata dari orang Belanda. Namun, Nommensen membujuk Raja Amandari Lumbantobing bahwa dia (Nommensen) dapat menyembuhkan penyakit istri Raja Amandari Sabungan Lumbantobing dengan mujizat Allah. Kemudian mujizat Allah nyata, tanpa diduga oleh Raja dan keluarga besarnya, atas dasar apa yang disebut sebagai "Bottar Mata".

B. Awal perjalanan Dr. I. L Nommensen ke Tanah Batak

Pada Bulan Mei Tahun 1862 Nommensen Memulai perjalanan Misi nya di Padang Sumatera barat. Kemudian Nommensen berencana melakukan Misi ke Toba Namun tidak dapat Izin dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada Bulan juni Tahun 1862 Nommensen Pergi ke barus melalui sibolga dan tiba di Barus pada tanggal 23 juni 1862 memulai Misinya di Barus, Mempelajari Bahasa dan Budaya suku Batak di Barus. Dikarenakan kegigihan Nommensen mendapatkan Kepercayaan masyarakat yang ada di Barus, membuka jalan untuk penyebaran Injil. Di Tahun 1863, Nommensen akhirnya mendapatkan izin untuk memasuki Toba. Nommensen mendirikan stasion pertama di Silindung, yang menjadikan pengembang-an misi Kristen di Tanah Batak. Nommensen tidak hanya menyebarkan agama di tanah Batak, Namun juga memperkenalkan Pendidikan, Kesehatan, dan sistem sosial baru. Pada Bulan desember Nommensen memulai penginjilan pertama-nya di Silindung

dan sekitarnya. Pada tahun di bulan februari Nommensen Membaptis orang pertama suku Batak, Si Hombing. Pada di Bulan Mei Nommensen mendirikan Sekolah di silindung. Di bulan Juli Nommensen mendapat penolakan dari beberapa Raja Batak namun Nommensen berusaha menyakinkan Raja Raja itu bahwasanya Nommensen hanya menyebarkan agama Kristen dan menaikkan kehidupan sosial di tanah batak. Nommensen mempelajari bahasa dan budaya Batak dengan tekun. Ia menggunakan pendekatan yang adaptif, menyesuaikan diri dengan adat istiadat Batak dan mendirikan sekolah serta rumah sakit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Nommensen menghadapi berbagai rintangan, seperti penolakan dari beberapa raja Batak dan dinamika politik di wilayah tersebut. Ia gigih dan pantang menyerah, dan akhirnya berhasil menyebarkan agama Kristen dan membawa modernisasi serta kemajuan sosial bagi masyarakat Batak.

C. Strategi Evangelisasi Nommensen Awalnya Nommensen ditolak di daerah Rura Silindung.

Sikap Nommensen yang tercerahkan menuntunnya untuk mempertimbangkan strategi evangelisasi baru dengan pendekatan berbeda terhadap masyarakat, dan kelompok lain, seperti beberapa raja dan dukun yang awalnya menolak, kini bertobat dan dibaptis di dunia. Meyakini dia mengembangkan strategi yang berfokus pada kelompok-kelompok yang berpindah agama, termasuk keluarga dan seluruh komunitas Kristen. Metode misionaris awal yang menekankan pertobatan individu digantikan oleh pertobatan kelompok. Sasaran pertama adalah segmen terkecil masyarakat: keluarga. Tidak hanya individu karena kekuatan penginjilan terletak pada kesatuan beberapa keluarga yang belum memeluk agama Kristen untuk dibaptis. Yang membuat pengabdian masyarakat menarik adalah peran aktif setiap individu baik dalam komunitas perang maupun ibadah. Komunitas gereja mula-mula didirikan oleh Nommensen, yang mendasarkan komunitasnya pada perlunya pola evangelisasi dari individu ke keluarga. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan izin kepada RMG untuk membuka pos Zending. RMG meminta Nommensen membuka posko evangelisasi. Meski menghadapi banyak kesulitan, ia berhasil mengumpulkan jemaah pertama di Hutadam Pada tahun 1873, Nommensen membangun sebuah gereja, Gedung sekolah, dan rumah di Pearaja. Raja Pontas Lumbantobing menawarkan tanah Pearaja sebagai lokasi gereja HKBP. Oleh karena itu, kantor pusat HKBP saat ini berada di Piarajah. Menyadari kebutuhan pada saat itu, Nommensen bekerja sama dengan misionaris lain untuk membuka pos evangelisasi baru di sekolah penginjilan,

seperti sekolah guru di Pansurnapitu dan Sipoholon. Selanjutnya membuka basis penginjilan di daerah Toba yaitu Sigumpar Laguboti di Kabupaten Toba.

Pada tanggal 23 Mei 1918, Dr. Ingwer Ludwing Nommensen meninggal di usia yang menginjak 84 Tahun. Ia meninggal setelah berjuang keras untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang Batak dan membantu mereka dalam berbagai cara, seperti menebus budak dan melindungi mereka dari kolera. Setelah bekerja untuk kebaikan selama 57 Tahun, Nommensen dikebumikan ditengah tengah pemukiman suku Batak di desa Sigumpar. Ia telah bekerja sebagai pendeta di antara orang Batak hingga dia meninggal, meninggalkan warisan yang besar di Tanah Batak. Setelah Nommensen meminta untuk dimakamkan di tengah-tengah suku Batak, makamnya dibawa ke Sigumpar sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan terhadap masyarakat Batak yang telah Ia bantu dan berjuang demi kebaikan selama 57 tahun.

KESIMPULAN

Dr. Nommensen lahir di Nordstrand, Jerman, pada tahun 1834 dan tiba di Tanah Batak pada tahun 1862. Awalnya ditolak oleh penguasa setempat, ia akhirnya mendapatkan kepercayaan dengan menunjukkan kekuatan penyembuhan melalui campur tangan ilahi. Ia memulai misinya di Padang, Sumatra, dan kemudian di Barus, di mana Nommensen belajar bahasa dan budaya Batak, sehingga mendapatkan kepercayaan penduduk setempat. Meskipun mengalami kemunduran pada awalnya, ia bertahan dan memperoleh izin untuk memasuki Toba, mendirikan stasiun misi pertama di Silindung. Selain menyebarkan agama Kristen, Nommensen memperkenalkan pendidikan, kesehatan, dan reformasi sosial kepada masyarakat Batak. Menghadapi penolakan dari beberapa raja Batak, Nommensen dengan cekatan beradaptasi dengan adat istiadat setempat, mendirikan sekolah dan rumah sakit untuk menyemangati masyarakat. Strategi penginjilannya berkembang untuk fokus pada pertobatan kelompok, mempengaruhi keluarga dan seluruh komunitas untuk memeluk agama Kristen. Mengatasi tantangan tersebut, ia membangun gereja pertama di Hutadame dan kemudian di Pearaja, tempat kantor pusat HKBP berdiri saat ini. Bekerja sama dengan misionaris lainnya, ia memperluas upaya evangelisasi ke daerah Sigumpar laguboti di Toba. Setelah 57 tahun mengabdikan tanpa pamrih, Nommensen meninggal dunia pada tahun 1918, meninggalkan warisan abadi di kalangan masyarakat Batak. Dedikasinya dalam menyebarkan Injil, menebus budak, dan memerangi penyakit seperti kolera membuatnya

mendapat tempat terhormat di masyarakat Batak. Pemakaman Nommensen di Sigumpar melambangkan ikatan mendalamnya dengan masyarakat yang ia layani tanpa kenal lelah. Komitmennya untuk mengangkat semangat masyarakat Batak melalui iman dan upaya kemanusiaan bertahan sebagai bukti pengabdianya yang tak tergoyahkan dan dampaknya terhadap wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumbangaol, Hotman J. Sang Apostel Batak: Dari Munson-Lyman Hingga Nommensen
Jakarta: Permata Aksara, 2011
- Nommensen, J.T. Ompu I Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Jakarta: Pbk Gunung Mulia,
1974
- Nommensen, J.T. Toen Ephorus Nommensen, Parsorianna Dohot Na Nioelana, Lagoeboti,
1921
- Sinaga, R. Doa Nommensen Untuk Bangsa Batak. Jakarta: Tp.2016
- Sitompul, A.A Perintisan Kekristenan Di Sumatera Utara Jakarta: Bpk Gunung Mulia 1996.
- Sumber Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak,
Raja Amandari, Sabungan Lumbantobing, Dr. I.L Nommensen Rasul Batak, Raja
Pontas Lumbantobing. Penulis : Dr. Darwin Lumbantobing, Dr. Simion D. Harianja,
M.Th, Pdt. Nelson Siregar.